

STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA KARST RAMMANG-RAMMANG DI KABUPATEN MAROS

Anugerah Paradana S. M^{1*}, Muhammadiyah², Hamrun³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study aimed to analyze the development of tourism objects and determine the government's efforts in developing tourism objects in the Rammang-Rammang Forest of Maros Regency. This study used a qualitative method with a descriptive approach to analyze and find out the government's efforts in developing tourism objects. The results showed that the strategy for the development of Kart Rammang-Rammang tourism objects in Maros Regency was based on 4 (four) indicators, namely Human resources could be said to be not optimal yet still require guidance, Many activities that needed the role of the community with the quantity and quality of human resources which was qualified, regarding the distribution of funds that had not been going well because the Government had not managed directly, then information and technology had not been said to be maximized because the Tourism Office and tourism object managers were still lacking in communicating about appropriate promotional media and suitable for the object. Tourism, facilities and infrastructure were still lacking in Kart Rammang-Rammang tourism objects, it was necessary to have participation from related parties and to collaborate with managers and local communities regarding the improvement of facilities and infrastructure.

Keywords: *strategy, development, tourism object*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan obyek wisata dan mengetahui upaya pemerintah dalam pengembangan obyek wisata Hutan Batu Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pengembangan obyek wisata Karst Rammang-Rammang Kabupaten Maros berdasarkan 4 (Empat) indikator yaitu Sumber daya manusia dapat dikatakan belum maksimal masih memerlukan pembinaan, Banyak kegiatan yang perlu dilakukan dilapangan yang sangat membutuhkan peran masyarakat dengan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni, mengenai Dana penyalurannya belum berjalan dengan baik karna Pemerintah belum menyentuh langsung obyek wisata ini serta dikelola langsung oleh masyarakat, kemudian Informasi dan teknologi belum dikatakan maksimal karna Dinas pariwisata dan pengelola obyek wisata masih kurang berkomunikasi mengenai media promosi yang tepat dan cocok pada obyek wisata, Sarana dan Prasarana masih sangat kurang pada obyek wisata Kart Rammang-Rammang perlu adanya partisipasi dari pihak terkait serta bekerjasama dengan pengelola serta masyarakat setempat terkait peningkatan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *strategi, pengembangan, obyek wisata*

* anugerahparadana@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan indikator yang menjadi prioritas pengembangan bagi suatu daerah. Dengan adanya objek wisata tersebut, suatu daerah akan memperoleh pendapatan dari setiap objek wisata yang ada. Pengembangan pariwisata perlu dilakukan karna adanya potensi pada sumber daya alam. Saat ini pemerintah sedang mengembangkan pariwisata di kabupaten maros salah satunya objek wisata Karst rammang-rammang.

Seperti yang kita ketahui pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan tentang Kepariwisata, pasal 6 Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pada pasal 8 ayat (1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana

induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. (2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11 Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian, dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Pemerintah juga memberikan perhatian khusus dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 02 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata. Dalam hal tersebut telah dijelaskan mengenai Kawasan Strategis Pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) Kabupaten Maros merupakan daerah tujuan wisata yang mempunyai kawasan strategis pariwisata, (2) kawasan strategis pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kawasan yang di dalamnya terbentuk daerah sebagai unsur pendukung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang sekitarnya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Maros tahun 2012-2032, (3) kawasan strategis pariwisata daerah

sebagaimana dimaksud pada ayat 1 di tetapkan dengan keputusan bupati.

Selanjutnya pasal 10 mengenai kawasan strategis pariwisata bahwa: (1) Kabupaten Maros merupakan daerah tujuan wisata yang mempunyai kawasan strategis pariwisata. (2) kawasan strategis pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kawasan yang di dalamnya terbentuk unsur pendukung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tata ruang sekitarnya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ketentuan dalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032. (3) kawasan strategis pariwisata daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan keputusan bupati.

Pemerintah kabupaten Maros juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros. Pada pasal 6 telah dijelaskan tujuan dari perda ini adalah mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Maros yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan, melalui peningkatan fungsi kawasan lindung, pengelolaan potensi-potensi pertanian, pertambangan, pariwisata, industri dan perdagangan yang berdaya saing tinggi didukung oleh sistem transportasi yang

terpadu menuju masyarakat Maros yang sejahtera dan beriman.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang Kebudayaan dan bidang Pariwisata yang menjadi kewenangan daerah. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, disadari bahwa lingkungan eksternal sangat berpengaruh, mengingat setiap aspek kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dalam hal pengembangan obyek wisata diperlukan peran serta dari pihak-pihak lain sehingga keterlibatan tersebut diharapkan dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, sehingga menjadi pedoman dalam pengembangan obyek wisata bagi pengelola obyek wisata tersebut. Salah satu tugas dan fungsi Dinas Pariwisata ialah pelaksanaan, pelayanan, pembinaan, dan pengendalian. Pengelolaan Obyek wisata Karst Rammang-Rammang berbasis masyarakat yang bertujuan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, yang dikelola oleh POKDARWIS.

Berdasarkan uraian diatas pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan

dan Olahraga yang sangat berperan penting dalam mengembangkan objek wisata, perlu menyadari bahwa objek wisata Karst Rammang-Rammang sangat memiliki potensi yang besar. Wisata ini telah menjadi sumber pendapatan utama untuk 60% KK atau berkisar 282 KK dari 500 KK yang tinggal di desa salenrang, baik dari usaha penyewaan perahu, petugas kebersihan, kuliner, penginapan, dan parkir (<https://www.mongabay.co.id>).

Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Analisa dalam pengembangan strategi berdasarkan indikator strategi yang digunakan yaitu SDM, Informasi, Dana, Sarana dan Prasarana, indikator menurut Chandler dalam Rangkuti (2006: 3). Pemerintah sebagai fasilitator harus memfasilitasi aktivitas masyarakat setempat. Akan tetapi pemerintah merencanakan penarikan retribusi terhadap wisata Karst Rammang-Rammang. Pemerintah Daerah juga masih kurang responsive dalam menanggapi keluhan masyarakat terkait dengan peningkatan sarana dan prasarana pada objek wisata ini, Oleh karena itu sangat penting mengkaji mengenai strategi Dinas Pariwisata

dalam mengembangkan obyek wisata Karst Rammang-Rammang, dari kajian diharapkan dapat di ambil solusi sebagai masukan kepada Dinas Pariwisata dalam melakukan pembinaan dan memfasilitasi kebutuhan obyek wisata, sehingga obyek wisata bisa berkembang dan bersaing dengan obyek wisata yang lain, bisa meningkatkan perekonomian warga sekitar, dan masyarakat bisa lebih menjaga obyek wisata yang ada.

Terdapat banyak pendapat ahli tentang pengertian strategi, dalam hal ini dikemukakan oleh Xenophone dalam Lantip (2018: 16) strategi adalah mengetahui bisnis apa yang anda usulkan untuk dilakukan. Pengertian ini menekankan bahwa strategi memerlukan pengetahuan tentang bisnis, niat untuk masa depan, dan orientasi terhadap tindakan. Definisi ini juga mengutamakan hubungan antara formulasi kepemimpinan dan strategi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Clausewits dalam Wahab (1989: 226) strategi metode operasional yang dipergunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan perang secara keseluruhan, dalam suatu pertempuran yang luas atau dalam suatu tenggang waktu yang lama. Menurut Ohmae dalam Lantip (2018: 3) mendefinisikan strategi adalah keunggulan bersaing guna mengubah

kekuatan perusahaan atau organisasi sehingga menjadi sebanding atau melebihi kekuatan pesaing dengan cara paling efisien. Menurut Hamel dan Prahalad dalam Umar (2008: 47) strategi ialah reaksi yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) secara terus-menerus, sehingga dilaksanakan berdasarkan perspektif mengenai apa yang dicita-citakan oleh para pelanggan di masa yang akan datang.

McNichols dalam J.Salusu (1996: 101) strategi merupakan suatu seni dengan memanfaatkan kecakapan dan sumber daya atau kekuatan organisasi untuk menggapai sasarannya melalui kerjasama yang efektif dalam lingkungan situasi yang paling menguntungkan. Dari beberapa definisi strategi menurut para ahli, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu upaya atau cara yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memperoleh satu tujuan dengan efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi

yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut Seels & Richey dalam Sumarno (2012: 74) Pengembangan merupakan bentuk penjabaran proses secara spesifikasi dalam bentuk fitur fisik, pengembangan secara khusus menghasilkan sesuatu untuk dijadikan sebagai acuan. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey dalam Sumarno (2012: 76) pengembangan tidak hanya focus pada analisis kebutuhan, tapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan memiliki tujuan menghasilkan barang/produk berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan.

Pengembangan pariwisata tidak terpisah dari suatu perencanaan. menurut Syamsu dalam Sumarno (2012), perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *marketing Research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion*, pembedayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan *Marketing*. Agar suatu kawasan menjadi tempat wisata yang berhasil maka kita harus memperhatikan beberapa faktor: Faktor kelangkaan (*scarcity*), yakni sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk

kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan. (1) Faktor kealamiah (*Naturalism*), yakni sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa terwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia. (2) Faktor keunikan (*uniqueness*), yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif disbanding dengan objek lain yang ada disekitarnya. (3) Faktor pemberdayaan masyarakat (*communityempowerment*). Faktor ini mengarahkan agar masyarakat setempat memanfaatkan suatu objek wisata didaerahnya, sehingga timbul rasa memiliki pada masyarakat agar wisatawan merasa nyaman dengan keramahtamahan masyarakat. (4) Faktor optimalisasi lahan (*areaoptimalisation*). Maksudnya ialah lahan yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi. (5) Faktor pemerataan, harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok masyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga

tercipta ketertiban masyarakat tuanrumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

Menurut wiryokusumo dalam Sumarno (2012) pada hakikatnya pengembangan adalah usaha pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.

Menurut Marrus dalam Umar (2008: 31) strategi dibahasakan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau usaha bagaimana agar tujuan tersebut bisa tercapai.

Bill Faulkner (2015: 47): dalam Wulandari ada 5 aspek potensi pariwisata indonesia: (a) Warisan budaya yang kaya (b) Bentang alam yang indah (c) Letak dekat pasar pertumbuhan

asia (d) Penduduk potensial (jumlah & mampu) (e) Tenaga kerja (jumlah dan murah).

Pengertian pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati (2002: 80) adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat dalam Muljadi dan Nurhayati (2002: 4) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam, dan ilmu.

Pada prinsipnya strategi dapat digolongkan dalam tiga tipe strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis, untuk lebih memperjelas, ketiga tipe strategi pemasaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Strategi manajemen mencakup strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya. (2) Strategi investasi

Strategi ini menggambarkan kegiatan yang mengarah pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan akan melakukan pertumbuhan strategi yang agresif atau berusaha melaksanakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diversifikasi dan lain sebagainya. (3) Strategi bisnis Strategi bisnis sering disebut sebagai strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini terfokus pada fungsi-fungsi tindakan manajemen, strategi produksi atau operasional, misalnya strategi pemasaran, strategi distribusi, strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan dan strategi organisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai suatu permasalahan atau kasus berdasarkan fakta yang ada dengan berpijak pada fakta yang bersifat khusus setelah itu dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan secara umum. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan dan orang-orang yang dianggap mengetahui informasi terkait pengembangan pariwisata. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat

gambaran secara faktual dan jelas terkait dengan pengembangan obyek wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. instrument penelitian utama adalah peneliti sendiri untuk menetapkan focus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, penilaian kualitas data, menafsirkan data, hingga pada penarikan kesimpulan sedangkan instrument pendukung peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data penting dari berbagai informasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di kawasan wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber peneliti yaitu membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan hasil wawancara informan lainnya dan beberapa informasi lainnya yang terakit dengan objek penelitian. Triangulasi teknik membantu peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tujuan untuk menguji tingkat kepercayaan data dengan melakukan

pemeriksaan data terhadap berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan beberapa tugasnya, Dinas Pariwisata mempunyai fungsi dalam pelaksanaan, pelayanan, pembinaan serta pengendalian urusan pemerintahan dalam bidang pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang diperoleh melalui data sekunder sebagai data pendukung, maka dari penelitian ini diperoleh hasil yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan dengan melakukan metode wawancara kepada beberapa informan yang ditentukan peneliti, yang kemudian dilakukan observasi langsung ke lokasi penelitian.

Strategi pengembangan terdiri dari empat indikator menurut Chandler dalam Rangkuti (2006: 3) yaitu: Sumber Daya Manusia, dana, informasi dan teknologi, serta sarana dan prasarana.

Sumber Daya Manusia

Merupakan individu atau pelaku industri pariwisata yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki interaksi atau keterkaitan dengan seluruh

komponen pariwisata, sebagaimana yang diungkap oleh MF selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan Obyek Wisata Rammang-Rammang berbasis pemberdayaan masyarakat yang dikelola langsung oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis), dinas pariwisata selaku pemerintah melakukan pembinaan dan memfasilitasi masyarakat serta kebutuhan obyek wisata.

Pendapat tersebut didukung oleh RM selaku seksi pengembangan destinasi pariwisata menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan seperti pembinaan terhadap kerajinan tangannya, bagaimana kulinernya, melaksanakan pelatihan-pelatihan dan masyarakat menjadi peserta.

Pendapat tersebut juga didukung oleh F selaku masyarakat serta pemilik lahan parkir menyatakan bahwa obyek wisata Karst Rammang-Rammang dikelola oleh masyarakat setempat mulai dari tukang perahu, parkir dan pemilik kafe yang mengelola masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh HJ selaku ketua pokdarwis yang menyatakan bahwa objek wisata Rammang-Rammang dikelola oleh masyarakat setempat atau desa akan tetapi,

masyarakat masih kurang akan kesadaran pentingnya suatu objek wisata dalam mengembangkan suatu daerah.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa obyek wisata Rammang-Rammang dikelola langsung oleh masyarakat setempat, mulai dari tukang perahu, kafe, juru parkir, penginapan yang bertujuan dalam pemberdayaan masyarakat, pemerintah hanya melakukan pembinaan dan memfasilitasi kebutuhan obyek wisata dan juga terhadap masyarakat di kawasan obyek wisata.

Dana

Dana dibutuhkan untuk memenuhi segala kebutuhan yang mendukung perkembangan pariwisata, seperti Dana alokasi khusus (DAK) fisik disektor pariwisata digunakan untuk pembangunan infrastruktur sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) nonfisik digunakan untuk pelatihan masyarakat lokal demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dapat dipahami bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Maros menggunakan Dana Alokasi Khusus untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat seperti pembuatan jalan. Sebagaimana yang diungkap oleh MF selaku Kepala Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.

Pendapat tersebut didukung oleh HJ selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa bantuan dana yang didapatkan adalah dari provinsi, pengelola Obyek Wisata Karst Rammang-Rammang belum mendapat sentuhan dana langsung dari dinas pariwisata, pengelola akan mengusahakan agar tahun depan bisa mendapatkan dana DAK.

Adapun pendapat dari U selaku tukang perahu pada Obyek Wisata Karst Rammang-Rammang yang menyatakan bahwa dana yang diperoleh dari penjualan karcis, dan digunakan untuk membuat wc, sarana yang lain masyarakat sendiri yang membuat. Sementara SD selaku mantan pengelola obyek wisata menyatakan bahwa tidak ingin terlalu mengurus masalah dana yang masuk dengan alasan masalah dana adalah lahan pemerintah dan menghindari terjadinya masalah akibat argument yang dikeluarkan.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa obyek wisata Rammang-Rammang belum mendapatkan sentuhan Dana langsung dari Dinas Pariwisata, pengelola dan masyarakat setempat masih sangat membutuhkan Dana untuk

memenuhi kebutuhan obyek wisata yang ada di Rammang-Rammang. Pemerintah selaku fasilitator masih kurang peduli dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat.

Informasi dan Teknologi

Peranan informasi dan teknologi sangatlah besar dalam sektor pariwisata, karena dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan para wisatawan untuk mengetahui lebih mudah tentang tempat-tempat wisata yang ada sekalipun didaerah terpencil sekalipun. Peran teknologi informasi dan komunikasi sangat besar sekali, saat ini hampir semua orang memiliki sosmed, punya handpone dan gampang membuka akses informasi. Dinas pariwisata telah membentuk tim media informasi untuk mengontrol kegiatan di pariwisata walaupun kita bekerja hal yang lain tetapi ketika masyarakat atau wisatawan tidak tau apa yang terjadi di maros mereka tidak akan datang, sebagaimana yang diungkap oleh MF selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.

Pendapat tersebut didukung oleh SD selaku mantan pengelola obyek wisata yang menyatakan bahwa semua elemen-elemen yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Rammang-Rammang juga terlibat dalam

mempromosikan dan memperkenalkan obyek wisata tersebut dengan cara bekerjasama dengan pihak travel. Pendapat tersebut juga didukung oleh HJ selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Obyek Wisata Karst Rammang-Rammang menyatakan bahwa dalam hal informasi dan promosi pengelola objek wisata Rammang-Rammang sudah menugaskan seseorang untuk mempromosikan objek wisata tersebut. Selain itu, banyak fotografer yang mengabadikan objek wisata ini kemudian diabadikan dan di upload di sosial media.

Pendapat diatas juga didukung oleh Y selaku seksi pemasaran dan promosi pariwisata menyatakan bahwa tim yang ditugaskan dalam promosi dan pemasaran rutin mengupload gambar disosial media, update dalam menyebarkan informasi seperti pengadaan event, dan sudah menggunakan template sehingga kelihatan lebih rapih.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa Dinas Pariwisata maupun pengelola objek wisata Rammang-Rammang menggunakan media informasi dan komunikasi sebagai daya Tarik dan menarik minat para wisatawan, dan lebih mempermudah

wisatawan mengetahui lokasi objek wisata walaupun di tempat terpencil.

Sarana dan Prasarana

Unsur yang melengkapi dan memudahkan kegiatan pariwisata agar berjalan lancar adalah sarana dan prasarana. Pada objek wisata Karst Rammang-Rammang masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang masih kurang, sebagaimana yang diungkap oleh MF selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros yang menyatakan bahwa, Sarana dan prasarana sangat penting karna itulah yang menunjang kegiatan-kegiatan kebutuhan para wisatawan selama mereka melaksanakan liburannya ditempat objek wisata tersebut, contoh jika tidak ada wc, itukan kebutuhan mendasar itupun wc juga harus bersih, sekarang tempat istirahat tempat makan termasuk fasilitas pendukung, jangan sampai hanya mau makan susah. Sarana yang tersedia musolah, MCK, pos keamanan, pos kesehatan, dan rumah makan dikelola oleh pihak ketiga. Kondisi sarana dan prasarananya masih rendah kembali lagi tergantung kepada pengunjung yang standarisasi sarana selama dia berwisata bagaimana, tapi kita usahakan bagaimana semua objek wisata yang ada di Maros memenuhi standarisasi.

Pendapat tersebut juga didukung oleh HJ selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata Karst Rammang-Rammang kurang didukung dan tidak difasilitasi oleh pemerintah Dinas pariwisata, karna objek wisata tersebut tidak dikelola langsung oleh pemerintah yang artinya masyarakat setempat yang mengelola langsung objek wisata tersebut. Berbeda halnya dengan bantimurung yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata.

Pendapat ini juga didukung oleh selaku tukang perahu yang menyatakan bahwa masih banyak sarana dan prasarana yang kurang pada obyek wisata ini seperti toilet, tempat sampah besar, pos kesehatan. Akibat dari kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia, wisatawan yang datang membuang sampah sembarangan karna tidak tersedianya tempat sampah besar.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa masih banyak yang perlu dibenahi mulai dari pengembangan sumber daya manusianya, kebutuhan Dana, sistem promosi dan informasi, serta sarana dan prasarananya. Dinas pariwisata selaku fasilitator dimana melakukan pembinaan terhadap pengembangan sumber daya manusia

masih kurang dalam hal diskusi mengenai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada objek wisata Rammang-Rammang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Obyek Wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros, Maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Sumber Daya Manusia Pengelola pariwisata pada objek wisata Rammang-Rammang terkendala oleh kualitas sumber daya manusia yang masih memerlukan pembinaan. Banyak kegiatan yang perlu dilakukan dilapangan yang sangat membutuhkan peran masyarakat dengan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kuantitas sumber daya manusia yang kurang memadai berakibat kurang optimalnya pelayanan kepada wisatawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros belum maksimal. Sebagai fasilitator, pemerintah belum banyak memfasilitasi aktivitas masyarakat setempat. Sebagai mediator pemerintah daerah kurang paham keinginan dan keluhan dari masyarakat di daerah tersebut terkait peningkatan

sarana dan prasarana. Sebagai regulator, pemerintah daerah juga kurang berkomunikasi mengenai aturan pelestarian objek wisata tersebut. (2) Dana Dinas pariwisata masih kurang dalam penyaluran dana dan belum menyalurkan dana langsung untuk pengembangan objek wisata Rammang-Rammang karena objek wisata ini dikelola oleh masyarakat atau swadaya, pemerintah belum menyentuh langsung objek wisata ini, maka dari itu belum ada dana yang masuk pada pengelola. Dana yang pengelola dapatkan yaitu DAK, yang disalurkan oleh menteri pariwisata. Oleh karena itu, pengelola kesulitan dalam menyediakan sarana karena dibutuhkan dana yang tidak sedikit, harusnya pemerintah selaku fasilitator lebih memahami kebutuhan masyarakat sekitar objek wisata tersebut. (3) Informasi dan Teknologi

Mengenai teknologi informasi dan komunikasi, pemerintah telah berupaya melakukan promosi dan sosialisasi yang diadakan di Rammang-Rammang, serta memiliki website resmi dari pihak kabupaten maros. (4) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana pada objek wisata sangatlah penting karena merupakan hal yang dapat menunjang pariwisata tersebut dan dapat memudahkan proses kegiatan wisatawan dalam berwisata. Pemerintah sebagai

regulator, fasilitator, dan mediator sejauh ini masih sangat kurang dalam melaksanakan perannya. Hal ini ditandai dengan masih minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia, seperti wc, pos kesehatan, tempat sampah. Wisatawan yang datang berkunjung hanya menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Baru. *Jurnal Administrasi Publik, Volume 6 (1)*, halaman 68-84. DOI:10.22618/kjap.r6i1.3119
- Lantip, D. (2018). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moenir, H. A. (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljadi, A. J., dan Siti Nurhayati. 2002. *Pengertian Pariwisata. Kursus Tertulis Pariwisata Tingkat Dasar. Modul I*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Pendidikan dan Pelatihan.
- Purnomo, H. S., dan Zulkeiflimansyah. 2007. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salah, W. (1989). *Pemasaran Pariwisata*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Cetakan pertama.
- Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi non profit*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sumarno, A. (2012). *Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, H. (2008). *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Y. (2015). *Pengembangan Wisata*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.